

**PERBANDINGAN PENDIDIKAN KESEHATAN
METODE AUDIOVISUAL DAN SIMULASI
TERHADAP KETERAMPILAN SISWA
MELAKUKAN PERTOLONGAN
PERTAMA PADA KORBAN
PINGSAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh
PUTRI RAMADHANTI
201310201044**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBANDINGAN PENDIDIKAN KESEHATAN
METODE AUDIOVISUAL DAN SIMULASI
TERHADAP KETERAMPILAN SISWA
MELAKUKAN PERTOLONGAN
PERTAMA PADA KORBAN
PINGSAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
PUTRI RAMADHANTI
201310201044**

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas
Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada Tanggal:
13 Juli 2017

Pembimbing

Widaryati, S.Kep.,Ns., M.Kep



PERBANDINGAN PENDIDIKAN KESEHATAN METODE AUDIOVISUAL DAN SIMULASI TERHADAP KETERAMPILAN SISWA MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN PINGSAN¹

Putri Ramadhanti², Widaryati³, Ruhyana⁴
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: putriramadhanti48@gmail.com

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama pada korban pingsan setelah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode penelitian *Quasi Experiment Desain* dengan rancangan *Non-Equivalent Control Group*. Jumlah responden 30 siswa pengambilan sampel dengan cara *Kuota sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* dan *Mann-Whitney Test*. Hasil uji *Wilcoxon Matched Pairs Tes* pada metode audiovisual 0,000 ($p < 0,05$) dan pada metode simulasi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil uji *Mann-Whitney Test* penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan siswa yang diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi dengan $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Pendidikan Kesehatan metode simulasi lebih baik dibandingkan metode audiovisual.

Kata Kunci : Keterampilan, Pingsan, Audiovisual, Simulasi

Abstract: The study is to investigate the comparison of students' skills on first aid for fainting victim after being given health education with audiovisual and simulation method in Senior High School 1 of Ngaglik Sleman Yogyakarta. Method the study used *Quasi Experiment with Non-Equivalent Control Group design*. *Quota samplign* was used to draw 30 respondents as the samples. Data were analyzed using *Wilcoxon Matched Pairs Test* and *Mann-Whitney Test* *Wilcoxon matched pairs test* on audiovisual method was 0,000 ($p < 0,05$) and on simulation method was 0,001 ($p < 0,05$). *Mann-Whitney test* showed that there is difference between studets' skill after being given health education with audiovisual and simulation method with p value of 0,004 ($p < 0,05$). Health education using simulation method is better than audiovisual method.

Keywords : Skills, Fainting, Audiovisual, Simulation

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat menimpa siapa saja, tidak terduga, dapat terjadi dimana saja, dan terjadi kapanpun tanpa peringatan terlebih dahulu. Sudah menjadi tugas petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut, walaupun begitu tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan, maka pada kondisi tersebut, peran serta masyarakat awam untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto *et al.*, 2011).

Keterlambatan semenit saja dalam pemberian pertolongan bisa berakibat fatal dan bisa memperparah cedera atau bahkan kematian (Tygerson, 2011). Pertolongan pertama diberikan bukan hanya pada kecelakaan besar yang mengancam keselamatan jiwa tetapi juga berbagai keadaan darurat lainnya sekalipun nampak ringan (Tygerson, 2011). Ketika suatu kedaruratan terjadi banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang pertolongan pertama (Junaidi, 2011).

Setiap orang harus mampu melakukan pertolongan pertama, karena sebagian besar orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri (Tygerson, 2011).

Menurut Gaggioli, et al. (2014) puncak prevalensi pingsan terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Diperkuat oleh penelitian Saedi *et al* (2013) di Tehran, prevalensi angka kejadian pingsan di Iran sebanyak 9%. Angka kejadian pingsan pada anak usia 5-14 tahun sebanyak 4,14%, usia 15-44 tahun sebanyak 44,8 %, usia

45-64 tahun sebanyak 31%, dan usia 65 tahun keatas sebanyak 20%.

Kejadian pingsan di Yogyakarta menurut data dari Emergency YES 118 sebanyak 43 kasus atau 7,58% (Oktaviani, 2013). Dengan adanya kejadian pingsan di sekolah-sekolah maka harus diberikan pendidikan dasar kegawatdaruratan kepada semua siswa bukan hanya anggota PMR saja (PMI, 2008). Seseorang yang sering mengalami pingsan memiliki mortalitas dan morbiditas yang tinggi.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, maka perlu metode yang tepat dan menarik dalam menyampaikan informasi kesehatan. Beberapa penelitian menemukan pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi dapat meningkatkan keterampilan.

Audiovisual mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan audiovisual antara lain interaktif dan lebih fleksibel, kekurangannya berfungsi untuk hal-hal yang telah diprogramkan, memerlukan peralatan (komputer) multimedia, dan pengembangan memerlukan tim yang profesional. Kelebihan simulasi antara lain meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, memupuk keberanian dan percaya diri siswa, memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kelemahan simulasi adalah pengalaman yang diperoleh tidak terlalu tepat dan sesuai dengan kenyataan (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan

Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Audiovisual dan simulasi masing-masing mempunyai kelebihan, maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengetahui mana yang lebih baik antara audiovisual dan simulasi.

Tujuan penelitian adalah Mengetahui perbedaan keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama korban pingsan setelah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada bulan April 2017 s/d Mei 2017. Metode penelitian *Quasi Experiment Desain* dengan rancangan *Non-Equivalent Control Group*. Jumlah responden 30 siswa pengambilan sampel dengan cara *kuota sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada 30 orang siswa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari lembar observasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* dan *Mann-Whitney Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 April –9 Mei 2017. Dengan 30 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta yang belum pernah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama korban pingsan.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur di SMAN N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta

Kategori	Metode Audiovisual		Metode Simulasi	
	Frekuensi (f)	Presentasi (%)	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Jenis kelamin				
Laki-laki	2	13,3	7	46,7
Perempuan	13	86,7	8	53,3
Usia				
15	4	26,7	7	46,7
16	11	73,3	8	53,3
Jumlah	n=15	100	15	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Pada daftar tabel 1 maka berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok audiovisual adalah perempuan sebanyak 13 siswa (86,7). Pada kelompok simulasi responden sebagian besar adalah perempuan berjumlah 8 siswa (53,3%).

Berdasarkan pada daftar tabel 1 berdasarkan usia responden pada kelompok audiovisual terbanyak usia 16 tahun dengan frekuensi 11 dengan persentase (73,3%). Pada kelompok simulasi terbanyak usia 16 tahun dengan frekuensi 8 dengan presentase (53,3%).

Tabel 2 Hasil Keterampilan Pertolongan Pertama Korban Pingsan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Kelompok Audiovisual

Kategori	Kelompok Audiovisual			
	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	0	0,0	3	20,0
Cukup	1	6,7	12	80,0
Kurang	14	93,3	0	0,0
Jumlah	15	100,0	15	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 3 Hasil Keterampilan Pertolongan Pertama Korban Pingsan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Kelompok Simulasi

Kategori	Kelompok Simulasi			
	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	0	0,0	11	73,3
Cukup	2	13,3	4	26,7
Kurang	13	86,7	0	0,0
Jumlah	15	100,0	15	100,0

Sumber Data Primer: 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keterampilan melakukan pertolongan pertama korban pingsan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok audiovisual terdapat sebagian besar responden berketerampilan kurang sebanyak 14 siswa (93,3%) dan keterampilan cukup sebanyak 1 siswa (6,7%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok audiovisual keterampilan baik meningkat menjadi 3 siswa (20,0%), dan keterampilan cukup menjadi 12 siswa (80,0%).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan melakukan pertolongan pertama korban pingsan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok simulasi sebagian besar responden memiliki keterampilan kurang sebanyak 13 siswa (86,7%) dan keterampilan cukup sebanyak 2 siswa (13,3%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok simulasi keterampilan baik meningkat menjadi 11 siswa (73,3%) dan keterampilan cukup sebanyak 4 siswa (26,7%).

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* Keterampilan Pertolongan Pertama Korban Pingsan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode Audiovisual

Variable	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre Test	15	3,86	-3,690	0,000
Post Test	15	11,60		

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil uji *Wilcoxon matched pairs test* didapatkan nilai Z sebesar -3.690 dengan *Asym. Sig. (2-tailed)* (p) sebesar 0,000. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh keterampilan melakukan pertolongan pertama korban pingsan setelah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual.

Tabel 5 Hasil Uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* Keterampilan Pertolongan Pertama Korban Pingsan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode Simulasi

Variable	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre Test	15	4,13	-3,448	0,001
Post Test	15	14,73		

Dari tabel 5 dapat dilihat nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan adanya pengaruh tingkat keterampilan melakukan pertolongan pertama korban pingsan setelah diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi.

Tabel 6 Hasil Uji *Mann-Whitney*

Variabel	N	Mean	Z _{hitung}	Signifikan
Kelompok Audiovisual	15	11.50	-2.878	0,004
Kelompok simulasi	15	19.50		

Sumber : data primer

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada $Z_{hitung} = -2.878$, dengan ini signifikan yang diperoleh adalah 0,004. Ternyata nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a yang menyatakan ada perbedaan antara pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi terhadap keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama korban pingsan di SMAN N 1 Ngagalik Sleman Yogyakarta 2017 diterima dan H_o yang menyatakan tidak ada perbedaan antara pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi terhadap keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama korban pingsan di SMAN N 1 Ngagalik Sleman Yogyakarta 2017 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi terhadap keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama korban pingsan di SMAN N 1 Ngagalik Sleman Yogyakarta 2017.

Metode audiovisual dan simulasi sama-sama dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan tentang keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama korban pingsan, agar keterampilan melakukan pertolongan pertama korban pingsan meningkat.

Menurut Rohani (dalam Yatma, 2015) media audiovisual merupakan media interaksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat didengar dan dilihat sehingga memberikan informasi yang

jelas terhadap pesan yang disampaikan. Selain media hiburan, bahasa penyampaian yang jelas dengan bahasa yang mudah dimengerti semua golongan. Menurut Haryoko (2009) media berbasis audiovisual memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan media audiovisual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

Menurut Yatma (2015) metode audiovisual didukung oleh metode pembelajaran menggunakan media yang mendukung dan dikemas dalam bentuk tulisan, gambar dan video sehingga mempermudah dalam pemahaman. Dalam penelitian ini audiovisual metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama korban pingsan karena metode audiovisual mempunyai kelebihan interaktif, fleksibel, menarik perhatian sasaran, dapat digunakan berulang-ulang tanpa mengubah isi materi dan dapat digunakan dengan waktu yang bersamaan dengan lokasi yang berbeda (Notoatmodjo dan Hermawan, 2007).

Menurut Direktorat tenaga kependidikan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departement pendidikan nasional (2008) simulasi memiliki beberapa kelebihan antara lain: menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran. Ketika simulasi perhatian responden dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pendidik dan mencoba mempratikan langsung proses pendidikan yang telah diberikan sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Disamping itu dengan mencoba secara mandiri siswa pun lebih mudah untuk memahami. Metode simulasi ini dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila

dibandingkan dengan membaca atau mendengarkan, karena siswa mendapat gambaran yang jelas dari hasil pengamatan, beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dan keraguan dapat diperjelas waktu proses pendidikan kesehatan berlangsung (Sari *et al.* 2012).

Pada penelitian ini siswa begitu antusias mengikuti pendidikan kesehatan metode simulasi dan termotivasi untuk belajar, sehingga dengan faktor-faktor tersebut keterampilan siswa menjadi meningkat serta didukung dengan lingkungan yang kondusif menjadikan pendidikan kesehatan metode simulasi dapat mengubah keterampilan siswa.

Dalam penelitian ini metode simulasi lebih efektif dibandingkan metode audiovisual terlihat dengan perbandingan *mean*: (19,50% untuk simulasi dan audiovisual *mean*: (11,50) .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan pertolongan pertama pada korban pingsan sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual yaitu 14 responden (93,3 %) kategori kurang, setelah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual yaitu 12 responden (80,0%) kategori cukup.

Keterampilan pertolongan pertama pada korban pingsan sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi yaitu 13 responden (86,7%) kategori kurang, setelah diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi yaitu 11 responden (73,3%) kategori baik.

Terdapat perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual (p value 0,000, $p < 0,05$).

Terdapat perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi (p value 0,001, $p < 0,05$).

Ada perbedaan keterampilan siswa melakukan pertolongan pertama pada korban pingsan antara pendidikan kesehatan metode audiovisual dan simulasi (p value 0,004).

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan metode pendidikan kesehatan yang lain agar dapat menemukan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan pertolongan pertama kasus pingsan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Tenaga Kependidikan
Direktorat Jenderal
Peningkatan Mutu Pendidik
Dan Tenaga Kependidikan
Departemen Pendidikan
Nasional (2008). *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*.<http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2009/10/14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya.pdf> diakses pada tanggal 6 Desember 2016.

Gaglio, et al (2013). Risk of Syncope During Work. Clinical Research.
https://oup.silverchair-cdn.com/oup/backfile/Content_public/Journal/europace/16/2/10.1093_europace_eut247/3/eut247.pdf?Expires=1501072348&Signature=Oop1NsYKdtCRppIHmUo68dR

2kkOHGOTdBpX4VL5~F4
yEOJg4EWvUUWD8yjiEP
bLzFM6z3bzAm4w9atmnrp
MF9uSf85fwWhg-2-
aL7Z5GlyYCjDmIVvimkh
LOEo87Ce16aBluxqfEbC6
vwxlfiYdGbWK7oCICVzC
3fTeJ29vr-
7nPtV751ZWNjrddzViDV
JhQagPuudLoB-
4rWTAI4A9Fo3ks8M2PUd
Sp0dT04DFbuUo7t27zRzR
YjLqKLaNdV2E66rtpbn9H
qVM-Vfd-
DxMu2T~XhNeystizCIPiH
Y4tSWAbT2fANAqDw4g7
9zoBSj3Cu8V8JpFNgvPx5-
~03M~PA__&Key-Pair-
Id=APKAIUCZBIA4LVPA
VW3Q di akses pada
tanggal 5 Desember 2016.

Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi @Elektro*. 5(1).1-10.

Hermawan, H., 2007. *Media Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press.

Junaidi, I., 2011. *Pedoman Pertolongan Pertama Harus Dilakukan Saat Gawat dan Darurat Medis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

PMI., 2009. *Pedoman Pertolongan Pertama*. Bandung: Markas Pusat Palang Merah Indonesia.

Saedi, *et al* (2013) A Cross Sectional Study on Prevalence and Etiology of Syncope in Tehran. *Acta Medica Iranica*, 2013; 51(10): 715-719.

Sari, *et al* (2012). The Effect Of Health Education Using Toot Brushing Simulation Method With Bass Technique On Tooth Brushing Ability and Oral Hygiene Maintainance On School Children, *Media Indonesia Journal Of Comunity Health Nursing*. 1 (1). 7-8.

Shani, R. (2016). *Ratusan Peserta Upacara Hardiknas di Jepara Pingsan* dalam <http://jateng.metrotvnews.com/read/2016/05/02/522093/ratusan-peserta-upacara-hardiknas-di-jepara-pingsan> diakses tanggal 5 Desember 2016.

Sudiharto & Sartono., 2011. *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Thygerson, A., 2011. *Pertolongan Pertama Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Yatma DPA. (2015). *Efektivitas Metode Penyuluhan Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Nelayan di Pantai Depok Yogyakarta*. Skripsi. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.